

# Kajian Tempat Penjemuran Ikan di Kampung Nelayan Kenjeran

Fifinella dan Prof. Lilianny Sigit Arifin, Ir., M.Sc., Ph.D.  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 finellsans@gmail.com;lili@petra.ac.id



## ABSTRAK

Surabaya merupakan kota pesisir dimana sebagian besar pendapatannya juga berasal dari hasil laut. Surabaya memiliki kampung nelayan yang terkenal yaitu kampung nelayan kenjeran. Sayangnya kondisi kampung yang jauh dari kata layak membuat kampung ini menjadi kurang nyaman baik untuk pengunjung karena kondisi gang yang sempit, bau dan kumuh, dengan adanya jemuran ikan yang tidak memiliki tempat layak untuk melakukan penjemuran. Dalam studi ini kemudian dipilih gang yang digunakan sebagai studi kasus adalah Gang Cumpat.

Dalam kajian ini diangkat dua buah rumusan masalah yaitu bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah sirkulasi gang yang sempit karena jemuran ikan di Kampung Nelayan Cumpat? Serta bagaimana solusi desain jemuran ikan yang layak agar dapat menunjang UBR dan fungsi gang yang multiguna di Kampung Nelayan Cumpat? Karena adanya aktivitas dalam gang yang multifungsi kemudian ditambah dengan peran gang sebagai UBR, maka teori yang digunakan adalah teori UBR dan teori fenomenologi yaitu *taste of the stone* dan *space of memory and imagination*. Metode penelitian yang

dipakai adalah kualitatif dengan observasi, dokumentasi, wawancara, dan dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian adalah desain penjemuran ikan yang menggantung dan multiguna.

Kata Kunci: Kampung, nelayan, Cumpat, UBR, fenomenologi, jemuran, ikan, desain.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kota Surabaya merupakan salah satu kota yang memiliki pesisir di sebelah utara dan timur kawasannya. Batas utara Surabaya yaitu Laut Jawa dan Selat Madura, sedangkan batas timurnya adalah Selat Madura. Pola Ruang perkembangan wilayah pesisirnya adalah digunakan sebagai antara lain permukiman nelayan, tambak garam dan ikan, pergudangan militer, industry kapal, pelabuhan, wisata pesisir, sampai dengan fungsi kawasan lindung di pantai timur Surabaya serta terdapat akses yang menghubungkan antara Surabaya dan Pulau Madura yaitu Jembatan Suramadu. Selain itu juga Jembatan Sukolilo Lor-THP Kenjeran yang

membuka akses di kawasan sisi timur laut Kota Surabaya (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surabaya, n.d.).

Kawasan pesisir Surabaya merupakan wilayah dengan penghasilan perikanan terbanyak. Tercatat dalam dokumen Profil Perikanan Kota Surabaya 2012 milik Dinas Pertanian Surabaya bidang perikanan dan kelautan, terdapat 2.226 orang penduduknya berprofesi sebagai nelayan yang tersebar di 12 kecamatan. Pada tahun 2011, hasil tangkapan nelayan bisa mencapai 7.119,89ton, yang sebagian besar hasil tangkapan didapatkan dari laut dan sebagian kecilnya dari sungai dan waduk (Surabaya, 2012).

Berdasarkan data pada tahun 2011, ditemukan bahwa Kecamatan Bulak merupakan kecamatan dengan alat tangkap terbanyak pertama dengan menyumbang hingga sekitar 60% dari jumlah alat tangkapan total serta merupakan kecamatan dengan jumlah armada nelayan terbanyak. Yang mayoritas dari mereka adalah penduduk asli dan tergolong sebagai nelayan sambilan utama hingga nelayan sambilan tambahan (Sultan, 2018).

Kecamatan ini juga merupakan kecamatan yang akan memiliki objek wisata berupa kereta gantung yang akan menunjang fasilitas terdahulu lainnya seperti Sentra Ikan Bulak dan Jembatan Suroboyo. Jalurnya akan dimulai dari lapangan tembak Tambak Wedi hingga Kawasan kampung nelayan Cumpat, Bulak yang awalnya direncanakan selesai sebelum akhir tahun 2018 (Effendi, 2018).



Gambar 1.1 Peta menuju Kampung Cumpat

Kampung Nelayan Cumpat sendiri merupakan kampung nelayan yang hasil tangkapannya berupa ikan dan tergolong sebagai kampung produktif dan merupakan kawasan permukiman dengan usaha berbasis rumah (UBR). Karena permukiman ini mayoritas masyarakatnya berpenghasilan rendah dan melakukan aktivitas seperti produksi atau menjual sesuatu di

rumahnya (Arisngatiasih, 2015). Sehingga fungsi dari gang kampung ini menjadi multiguna.

Hal yang disayangkan dari dampak UBR terutama di kampung Cumpat adalah gang tersebut menjadi sesak, sempit, dan kumuh akibat jemuran ikan dan aktivitas mengolah hasil tangkapan yang dilakukan di gang yang lebarnya sudah sempit. Ditambah lagi dengan kegiatan rumah tangga yang dilakukan di sepanjang gang seperti menjemur pakaian, memarkir kendaraan, berjualan, dsb. D/H dari kampung ini juga kurang dari 1 yang menandakan bahwa kondisi gang yang tidak ideal ditambah dengan segala barang seperti ember, jala, terpal, dsb. dan aktivitas yang bertumpuk di dalamnya membuat gang menjadi semakin memprihatinkan.



H = tinggi bangunan  
D = jarak antar bangunan

Gambar 1.2. D/H Gang Cumpat

Karena tuntutan UBR yang selalu harus ditingkatkan karena berhubungan dengan kebutuhan ekonomi membuat ruang – ruang domestik menjadi bersaing dengan ruang untuk UBR. Dan hal tersebut berpotensi menciptakan ruang yang kurang nyaman bagi penggunaannya (dalam Arisngatiasih, 2015). Namun di sisi lain, UBR menjadi sebuah solusi juga dari masalah lain seperti ekonomi masyarakat dan membantu mengurangi angka kemiskinan.

Oleh sebab itu, yang dibutuhkan oleh UBR dari segi ruang sebenarnya adalah solusi untuk menjadikan ruang yang digunakannya menjadi seideal mungkin baik untuk fungsinya sebagai *habitable space* maupun sebagai UBR. Maka dari itu, dengan kajian ini diharapkan dapat memberikan usulan solusi yang tepat untuk tempat penjemuran ikan bagi nelayan kampung Cumpat dalam rangka meningkatkan kualitas gang kampung tersebut dan kesejahteraan masyarakatnya.

## Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah sirkulasi gang yang sempit karena jemuran ikan di Kampung Nelayan Cumpat dan bagaimana solusi desain jemuran ikan yang layak agar dapat menunjang UBR dan fungsi gang yang multiguna di Kampung Nelayan Cumpat.

## Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk mencari solusi tempat penjemuran ikan sehingga gang dapat berfungsi sebagai sirkulasi yang baik dan mendesain tempat penjemuran yang multiguna.

## LANDASAN TEORI

### Usaha Berbasis Rumah Tangga

Seperti dikatakan oleh Lipton (dalam Tyas, 2009) bahwa usaha berbasis rumah tangga atau *home base enterprise* biasanya memiliki tipologi sebagai berikut yaitu tempat menjual barang atau jasa yang dilakukan sehari-hari seperti contohnya toko kecil, kedai kopi, atau tempat potong rambut; atau merupakan industri kecil yang memproduksi barang jadi atau barang setengah jadi. Ciri lainnya adalah kontrol dilakukan oleh pemilik rumah. Sedangkan yang bekerja di dalamnya adalah bagian dari anggota keluarga, dan lahan yang digunakan adalah lahan milik pribadi.

Di lain sisi, usaha berbasis rumah tangga memiliki beberapa keuntungan bagi manusianya terutama dalam segi ekonomi, dengan UBR membantu orang yang bersangkutan bisa menggunakan rumah sebagai modal untuk mendapatkan pendapatan jika sewaktu-waktu pendapatannya di tempat usaha tertentu, atau bisa juga menyerap tenaga kerja dengan modal yang minimum. Selain itu dapat mengurangi pengeluaran untuk biaya sewa, karena tempat usahanya menjadi satu dengan rumah tinggalnya (Aditantri, Santosa and Soemardiono, 2015).

### Peran Koridor Gang Kampung UBR

#### *Sebagai Habitable Space*

Dalam tulisannya, Marsoyo mengungkapkan *habitable space* sebagai *space* yang digunakan untuk melakukan aktivitas domestic yaitu seperti tinggal atau bermukim, tidur, dan memasak tetapi

tidak termasuk kamar mandi, ruang berkumpul dan ruang penyimpanan. Dan kebanyakan dari UBR adalah tidak adanya batasan fisik yang jelas antara ruang-ruang untuk kebutuhan domestic tersebut dengan ruang untuk berbisnis. Maka dengan kaitannya sebagai *habitable space*, koridor gang kampung memiliki fungsi sebagai berikut. Yaitu untuk sirkulasi, ruang public, dan ruang bermain anak.

#### *Sebagai Wadah UBR*

Di dalam kampung UBR, jalan tidak hanya digunakan sebagai ruang public, namun juga digunakan sebagai ruang produksi. Karena keterbatasan lahan yang mereka miliki, maka biasanya aktivitas ini dikerjakan di teras atau halaman depan rumahnya (Widaningsih, Busono, & Krisnanto, n.d.).

Ketika melakukan aktivitas produksi atau kegiatan ekonomi seperti memasak, mengolah bahan mentah atau setengah jadi di bagian depan rumah, maka sebagian aktivitas ini akan memakai sebagian ruang yang biasanya digunakan untuk aktivitas pengguna di dalamnya. Yang biasanya dilakukan adalah akhirnya mereka menggeser aktivitas kesehariannya, agar aktivitas produksi tetap bisa dilakukan di ruang yang terbatas tersebut (Huba & Yohannes, 2015). Maka dalam kaitannya dengan UBR, koridor gang berfungsi sebagai berikut. Yaitu sebagai ruang transaksi, penyimpanan dan ruang produksi.

#### *Enabling Mechanism for Housing Improvement*

Melihat banyaknya UBR yang dilakukan oleh masyarakat, maka fungsi rumah sebagai UBR perlu mendapat perhatian dalam dunia perancangan. Sebab banyaknya masyarakat menengah ke bawah yang pasti melakukan UBR di rumah mereka terus meningkat dan UBR menjadi fungsi yang tidak dapat dipisahkan dari rumah-rumah masyarakat menengah ke bawah (Huba & Yohannes, 2015). Maka untuk mencapai itu, mengutip dari Huba, salah satu cara untuk mengatasi *double functioning* yang terjadi di rumah-rumah UBR adalah dengan menciptakan mekanisme atau tektonik pendukung.

Mekanisme ini dapat membantu atau menunjang fungsi rumah sebagai UBR. Dengan meningkatkan salah satu mekanisme atau tektonik, memberikan fasilitas tambahan untuk memberdayakan fungsi tambahan UBR yang menempel pada fungsi rumah sebagai tempat bermukim.

Pernyataan ini didukung oleh Marsoyo dalam tulisannya, Ia mengusulkan *system vertical housing extension* sebagai salah satu cara untuk mengatasi keterbatasan ruang pada rumah UBR. Karena ruang horizontal yang sudah penuh dengan berbagai macam aktivitas dan fungsi, maka ruang lain yang bisa digunakan adalah ruang vertical (Marsoyo, 2012).

Sebuah kampung dikatakan ideal apabila memiliki kualitas rumah penduduk yang juga ideal. Menjadi perdebatan banyak peneliti tentang standar apa yang dapat digunakan untuk menilai sebuah kualitas. Maka dalam UBR ditetapkan, salah satu cara untuk mengetahui kualitas rumah di perkampungan adalah dengan melihat pada aspek non fisiknya.

Dan berikut adalah 2 diantaranya yang digunakan untuk penelitian ini, yaitu:

- Taste of The Stone  
*Taste of The Stone* berbicara tentang material atau objek fisik yang memancing ketertarikan *visitor* untuk menyentuh, meraba, mengecap dan melihat lebih dekat. Metode ini dapat digunakan untuk merekam material dan objek fisik yang terdapat pada kampung.
- Space of Memory and Imagination  
*Space of Memory and Imagination* yaitu tentang merekam kejadian-kejadian yang pernah terjadi di tempat itu yang terkenang, terbayang, terekam oleh masyarakatnya. Baik aktivitas yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Dapat berupa kejadian sehari-hari yang unik yang masyarakat tersebut lakukan tanpa sadar, maupun kejadian-kejadian khusus.

Dengan identifikasi berikut menjadi salah satu cara yang dapat membantu menerjemahkan pengalaman-pengalaman yang dialami di sepanjang gang kampung menjadi sebuah bentuk fisik atau tektonik. Seperti yang dikatakan oleh Pallasma (dalam Blain, 2013, p.1-20), "*architecture as a phenomenal experience*", dengan begitu sebuah tektonik tidak hanya memiliki bentuk fisik namun juga menjadi representasi atas alam sekitarnya.

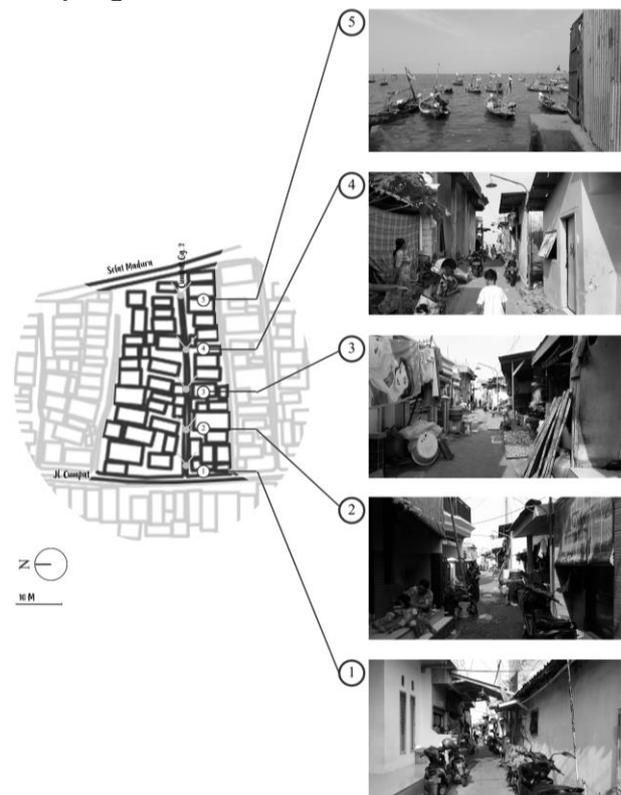
**METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian berikut digunakan metode kualitatif. Parameter yang digunakan adalah UBR dan teori fenomenologi *space of memory &*

*imagination* dan *taste of the stone*. Langkah awalnya adalah dengan melakukan survei, dokumentasi dan observasi di lapangan. Data-data yang didapatkan tersebut berupa identifikasi aktivitas warga di sepanjang gang, jam aktivitas warga, tanya jawab, dimensi gang serta identifikasi material local, keunikan fitur di sepanjang gang dan dimensi jemuran ikan eksisting. Berdasarkan data yang didapatkan kemudian peneliti melakukan analisis secara deskriptif mengenai gang yang multifungsi dan material alat jemur untuk kemudian dapat memberikan usulan desain yang sesuai.

**ANALISIS**

Mengacu pada teori dan data yang telah diperoleh di Gang Cumpat, ditemukan bahwa alat penjemuran ikan merupakan salah satu penyebab masalah di kampung tersebut. Selain dari hasil tanya jawab dengan warga yang mengeluhkan tidak adanya tempat penjemuran yang layak karena terbatasnya lahan dan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, peneliti juga menemukan bahwa penjemuran ikan semakin membuat koridor gang ini tidak nyaman. Maka pada bab ini akan diuraikan alasan perlunya pemberdayaan alat penjemuran ikan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya dan tidak semakin menambah gangguan di dalam koridor kampung tersebut.



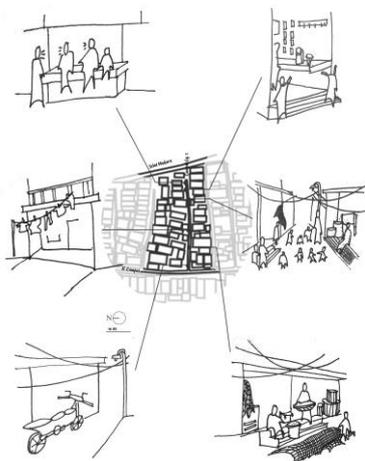
Gambar 4.1. Vista gang kampung

### Analisis Peran Gang Kampung

Tabel Analisis Fungsi / Peran Gang Kampung UBR

No	Fungsi Gang	Aktivitas	Tempat
1	Sebagai <i>Habitable Space</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyui anak makan</li> <li>- Menyui anak</li> <li>- (Memandikan anak)</li> <li>- (Tempat menjemur pakaian/selimut)</li> <li>- Tempat menyimpan peralatan untuk bersih-bersih</li> </ul>	Pelataran teras rumah masing-masing; digantung di depan sosoran
2	Sebagai Sirkulasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan menuju pantai/laut</li> <li>- Tempat pejalan kaki</li> <li>- Transaksi jual beli antara nelayan dengan pengepul</li> <li>- Pedagang keliling berjualan makanan</li> <li>- (Tempat menjemur pakaian/selimut)</li> <li>- Tempat menjemur ikan</li> </ul>	Sepanjang gang
3	Sebagai Ruang Publik	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bercengkrama</li> <li>- Tempat parkir motor</li> </ul>	Di sekitar rumah masing-masing
4	Sebagai Ruang Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat menyimpan jemuran ikan</li> <li>- Tempat menyimpan kayu, kain, sterofoam, karet ban bekas pakai yang masih bisa digunakan kembali</li> <li>- Menjemur beras dan kerupuk</li> <li>- Melepaskan ikan dari jala</li> <li>- Membenarkan jala</li> <li>- Membuat jala</li> <li>- Tempat mencuci ikan</li> <li>- Menata ikan ke jemuran</li> </ul>	Pelataran teras rumah masing-masing
5	Sebagai Ruang Transaksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pedagang keliling berjualan makanan</li> <li>- Berjualan cemilan dan minuman</li> <li>- Berjualan ikan ke pengepul</li> </ul>	Sepanjang gang, di rumah dengan warung
6	Sebagai Ruang Penyimpanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat meletakkan ember-ember</li> <li>- Tempat menyimpan peralatan bersih-bersih</li> <li>- Tempat menggantung jala</li> <li>- Tempat menyimpan kayu-kayu atau barang bekas atau bahan bakar.</li> </ul>	Teras rumah masing-masing
7	Sebagai Ruang Bermain Anak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tempat bermain anak-anak</li> <li>- Berkumpul, bermain di sore hari</li> <li>- Makan sore</li> </ul>	Sepanjang gang

Gambar 4.2. Tabel analisis peran gang kampung

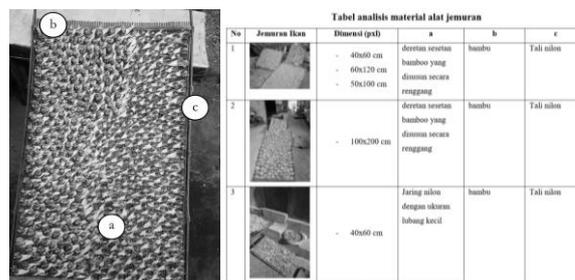


Gambar 4.3. Sketsa ragam aktivitas di gang

Berdasarkan informasi diatas dapat dinyatakan bahwa ada cukup banyak aktivitas yang dilakukan di koridor kampung tersebut. Maka jemuran ikan menjadi penting untuk diberdayakan, sebab jemuran ini sangat berkaitan dengan UBR warga Cumpat gang 3. Dengan pemberdayaan system penjemuran baru, agar dapat mengembalikan *space* yang seharusnya dipakai untuk aktivitas lain di gang tersebut dan meningkatkan *housing quality*, maka kriteria nya adalah sebisa mungkin

tidak mengganggu aktivitas yang sudah sesak dan banyak di area bawah.

### Analisis Material Lokal



Gambar 4.4. Tabel analisis material alat jemuran

Dominasi penggunaan material bambu menunjukkan bahwa kebutuhan utama dari alat penjemuran ikan adalah pemilihan material-material yang tahan air, tidak mudah menyerap air, tahan cuaca, tahan pada paparan garam, dan yang bisa dipakai dalam jangka waktu lama.

Berdasarkan data dan analisis yang didapatkan, karena koridor gang yang sempit dan sudah sesak dengan berbagai macam aktivitas, maka usulan nya adalah membuat system dimana jemuran ikan tidak lagi terletak di teras rumah di bawah di sepanjang koridor gang, namun diangkat keatas. Selain difungsikan sebagai alat jemur, alat ini juga didesain agar memiliki fungsi yang multiguna, agar sebisa mungkin membantu fungsi gang sebagai *habitable space*.

### RINGKASAN

Masalah yang ditemui di kampung nelayan cumpat yaitu bau, sempit dan kumuh. Masalah tersebut terjadi dikarenakan adanya *double functioning* yang terjadi pada gang tersebut, yaitu sebagai gang UBR dan gang *habitable space*. Kemudian adanya juga aktivitas penjemuran ikan yang seharusnya tidak dilakukan di sepanjang gang yang memiliki koridor yang sudah sempit. Hal inilah yang kemudian tidak hanya membuat sempit namun juga menimbulkan bau tidak sedap selain itu juga mengganggu aliran sirkulasi. Maka dengan diangkat kedua rumusan masalah ini yaitu bagaimana cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah sirkulasi gang yang sempit karena jemuran ikan di Kampung Nelayan Cumpat? Serta bagaimana solusi desain jemuran ikan yang layak agar dapat menunjang UBR dan fungsi gang yang multiguna di Kampung Nelayan Cumpat?

Disimpulkan bahwa kampung ini memerlukan adanya mekanik atau tektonik tambahan yang

berfungsi untuk mengoptimalkan kondisi kampung. Solusi ini didukung dengan teori UBR dan fenomenologi yang memperkuat alasan diperlukannya adanya sebuah teknik penjemuran ikan yang seharusnya tidak lagi terletak di jalan sepanjang gang, melainkan harus diangkat. Maka, berdasarkan dari analisis kemudian ditemukan kriteria kebutuhan desain tektonik kebutuhan penjemuran adalah sebagai berikut.

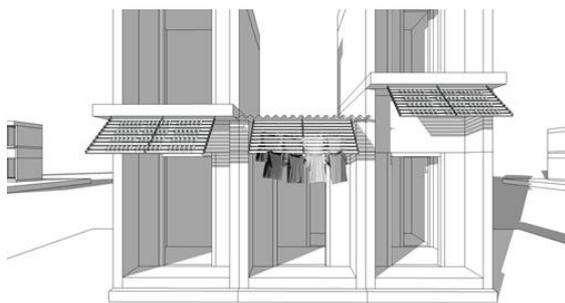
Tabel Kriteria Kebutuhan Desain Tektonik Penjemuran

Kriteria Material	Kriteria Sirkulasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tahan paparan panas, air, garam dan tidak mudah lapuk.</li> <li>- Tidak menyerap air</li> <li>- Bersifat isolator/tidak menghantarkan panas</li> <li>- Memiliki dimensi yang memungkinkan untuk digenggam</li> <li>- Memungkinkan ikan untuk tetap terkena udara</li> <li>- Memiliki pengikat dengan serat yang kuat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak berada di bawah</li> <li>- Tidak mengganggu prasarana yang sudah ada</li> </ul>

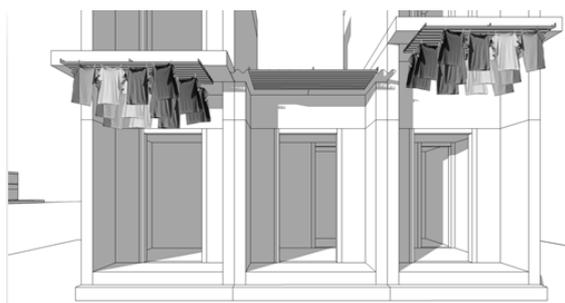
Gambar 5.1. Tabel kriteria kebutuhan desain tektonik

**Usulan Desain**

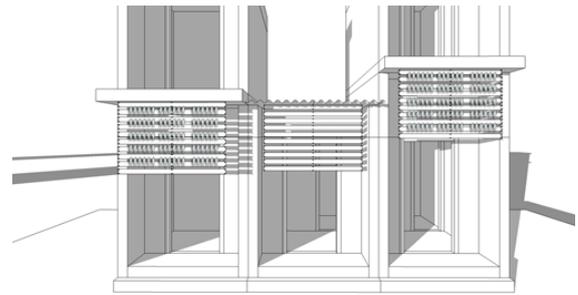
Kriteria ini kemudian digunakan untuk mewujudkan sebuah usulan desain, yaitu berupa kere jemur. Menurut penulis sendiri, usulan desain kere jemur merupakan usulan yang memiliki potensi yang menarik dari segi budaya setempat masyarakat karena idenya berasal dari kebiasaan masyarakat yang menjemur pakaian di teras rumahnya. Karena menarik dari segi budaya maka alat ini juga bisa berpotensi menjadi fitur wisata yang menarik.



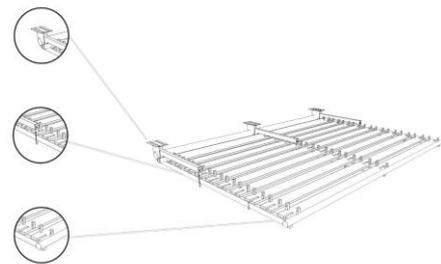
Gambar 5.2. Perspektif ide kere dimiringkan



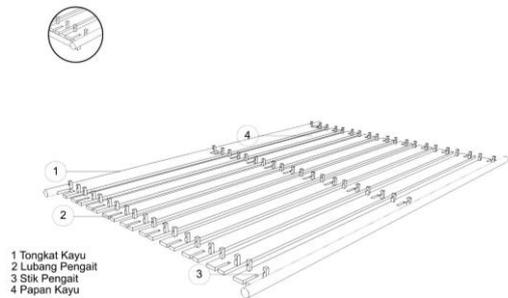
Gambar 5.3. Perspektif ide kere yang sejajar dengan sosoran



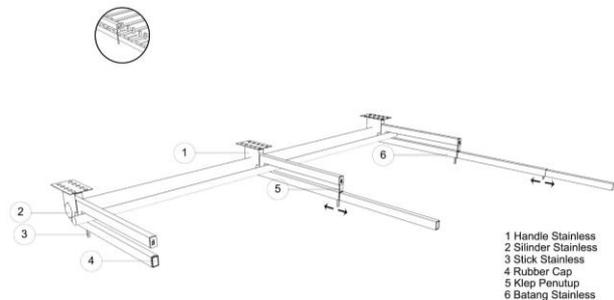
Gambar 5.4. Perspektif ide kere yang tegak lurus dengan sosoran



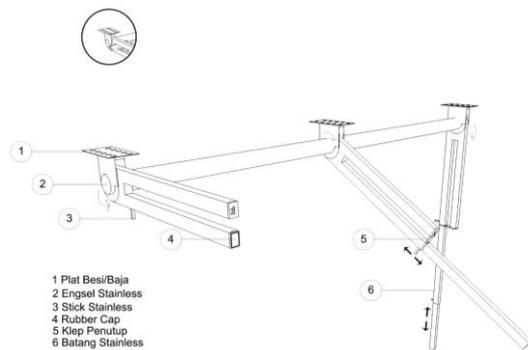
Gambar 5.5. Isometri papan jemuran



Gambar 5.6. Isometri dan material papan jemuran



Gambar 5.7. Isometri dan material holder



Gambar 5.8. Isometri dan material holder extension

Sedangkan bila dilihat dari segi fungsi kere tersebut memiliki fungsi multiguna yaitu dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menjemur ikan, namun juga bisa mewedahi kegiatan penjemuran lainnya seperti menjemur kerupuk dan menjemur pakaian. Selain itu kere tersebut dapat berfungsi juga sebagai alat *shading device* dan penutup bila terjadi hujan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditantri, R., Santosa, H. R., & Soemardiono, B. (2015). Sustainable home based enterprise as an economic empowerment for local community case study: Kampung Sate, Ponorogo. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Teknologi XXII* (pp. 1-10). Surabaya: Program Studi MMT-ITS.
- Arisngatiasih, A., & Muktiali, M. (2015). Pola Pemanfaatan Ruang pada Usaha Berbasis Rumah (UBR) di Klaster Batik Jenggot Kota Pekalongan. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(3), 175-188.
- Blain, M. M. (2013). Juhani Pallasmaa: The eyes of the skin analysis of theory. In M. Wigley (Ed.), *GSAPP 2013* (pp. 1-20). Columbia: University of Columbia.
- Effendi, Z. (2018, April 5). Surabaya akan punya kereta gantung yang susuri kawasan pantai. From <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3955064/surabaya-akan-punya-kereta-gantung-yang-susuri-kawasan-pantai>.
- Huba, N., & Yohannes, K. (2015). Space use and environmental effects of home-based enterprises. The Case of Buguruni Mnyamani Informal Settlement, Dar Es Salaam, Tanzania. *International Journal of Humanities and Social Science*, 7-19.
- Affandi, M. (2016, October). *Nelayan Kehilangan Sampan*. Retrieved April 29, 2019. From <http://walhijatim.or.id/2016/10/nelayan-kehilangan-sampan/>.
- Jazariyah, J. (2017). KAMPUNG RAMAH ANAH GENDENG SEBAGAI ALTERNATIF PEMENUHAN HAK BERKEMBANG PADA ANAK USIA DINI. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2), 27-38.
- Kasman, T. M., Syahriyah, D. R., Ananto, S. D., & Widhianto, M. (2015). Teritorialitas Masyarakat Perumahan Menengah ke Bawah. *TEMU ILMIAH IPLBI 2015* (pp. 91-96). Bandung: Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung .
- Kurnia, M. D. (2017, March 16). *Profil Wilayah Pesisir Kenjeran Surabaya* . Retrieved April 29, 2019. From <https://salamperencana.wordpress.com/2017/03/16/profil-wilayah-pesisir-kenjeran-surabaya/>.
- Marsoyo, A. (2012). *Constructing spatial capital: household adaptation strategies in home-based enterprises in Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Newcastle University).
- Poedjowibowo, D., & Waani, J. O. (2016). Teritorialitas Pada Permukiman Suku Bajo Di Desa Tumbak (Studi Kasus Permukiman Diatas Air). *Daseng: Jurnal Arsitektur*, 5(2), 39-57.
- Ramelan, R., Handayani, S., & Sukadi. (2007). "GANG" KAMPUNG KOTA – SARANA SIRKULASI MULTI FUNGSI . *FPTK UPI Bandung. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Surabaya*. (n.d.). Retrieved April 29, 2019, from [Surabaya.go.id](http://Surabaya.go.id).
- Soviana, S., & Nurwawati, R. (2016, September 29). Kampung Nelayan Kenjeran Masih Bau Amis, Belum Layak Jadi Destinasi Wisata. Retrieved April 29, 2019. From <https://www.tribunnews.com/regional/2016/09/29/kampung-nelayan-kenjeran-masih-bau-amis-belum-layak-jadi-destinasi-wisata>.
- Sultan, S. (2018). Pengaruh Angin dan Curah Hujan Terhadap Produksi Nelayan yang Berbasis di Pelabuhan Paotere.

- Surabaya, D. P. K. (2012). Profil Perikanan Kota Surabaya Tahun 2012. Retrieved April 29, 2019.
- Tutuko, P. (2017). PERKEMBANGAN POLA SPASIAL KAMPUNG PADA SENTRA USAHA BERBASIS RUMAH TANGGA (UBR). *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 18(1).
- Tyas, W. P. (2009). Home Based-Enterprises as an Income Generator for Low Income People: Toward a Sustainable Financing and Economic Housing. *Informal Settlements and Affordable Housing*.
- Widaningsih, L., Busono, T., Krisnanto, E., & Masyarakat, U. M. M. S. Community Architecture melalui Comunity Based Development dalam Pengelolaan Ruang Publik Kampung-Kota.
- Zubaidi, F., Santosa, H. R., & Faqih, M. (2013). Territoriality in the traditional settlement context. *Psychology and Behavioral Sciences*, 2(3), 89-95.